

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengumumkan keberadaan pandemi COVID-19 pada bulan Maret 2020, American Dental Association (ADA) menyarankan untuk menunda sementara prosedur medis gigi (Achmad dkk., 2020; Ghai, 2020; Putri, 2017). Wabah pandemi Covid-19 yang meluas ke semua penjuru dunia telah menjadi tantangan besar bagi bidang kedokteran gigi, karena penularan virus dapat terjadi karena kontak dekat selama pemeriksaan lewat percikan kecil (*droplet*) yang di bawa oleh pasien selama perawatan gigi. Dalam suatu studi, partikel *aerosol* yang muncul akibat prosedur perawatan gigi menggunakan perangkat *handpiece* atau *scaler* dapat mengandung bakteri, virus, dan darah yang terkontaminasi (Rachmin, 2020).

Kekhawatiran akan potensi penularan virus di lingkungan rumah sakit maupun klinik ketika menerima perawatan gigi juga didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lai. Menurut penelitian tersebut, sebanyak 70% tenaga medis yang terinfeksi virus COVID-19 dalam rumah sakit berasal dari pasien yang menjalani perawatan secara rawat jalan ataupun rawat inap, dan sekitar 59,1% dari mereka memiliki kontak dekat dengan pasien yang terkena COVID-19. Maka dari itu, pendekatan *teledentistry* muncul sebagai alternatif yang layak untuk konsultasi yang dilakukan dari jarak jauh, penilaian awal, serta berbagai alternatif perawatan gigi yang dapat dipertimbangkan (Lai dkk., 2020).

Wabah pandemi COVID-19 telah mengakibatkan penurunan kunjungan ke dokter gigi karena banyak masyarakat yang merasa cemas untuk mengunjungi praktek gigi. Hasil survei yang melibatkan 1009 responden terkait kunjungan ke dokter gigi mengungkapkan bahwa sebanyak 67% penduduk Indonesia menghindari menjalani pemeriksaan gigi selama periode pandemi COVID-19 (Chairunissa, 2022).

Magdalena dan rekannya mengemukakan jika permintaan pasien terkait penggunaan *teledentistry* meningkat 5x lipat selama periode pandemi COVID-19. Akibatnya, implementasi *teledentistry* berperan sebagai sebuah tren yang signifikan baik dalam negara-negara maju maupun negara-negara berkembang (Wijayanti, 2022).

Kemajuan pesat dalam komputer dan teknologi telekomunikasi telah terjadi, dan hal ini juga berdampak pada bidang kedokteran gigi. Saat ini, teknologi pada bidang kedokteran gigi dapat digunakan sebagai layanan diagnostik digital guna menganalisis dan merawat masalah gigi (Astoeti, 2020).

Teknologi komunikasi dan informasi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas perawatan gigi serta memungkinkan pelayanan jarak jauh kepada pasien, terutama untuk mereka khususnya yang bertempat tinggal dalam wilayah yang terpencil atau sulit diakses oleh pusat pelayanan kesehatan ataupun dokter gigi. Bagian dari perkembangan penting pada bidang kedokteran gigi dikenal dengan istilah *teledentistry*, yang menggunakan teknologi komunikasi jarak jauh sebagai inovasi pada perawatan gigi serta mulut dalam era modern (Astoeti, 2020).

Sistem komunikasi dalam *teledentistry* dapat dijalankan melalui berbagai aplikasi pesan singkat seperti halnya WhatsApp, Telegram, SMS, dan Messenger. Selain itu, juga lewat aplikasi video seperti halnya Google Meet, Skype, dan FaceTime. Suatu studi mencatat bahwa dalam konsultasi, penggunaan *WhatsApp* telah terbukti sebagai opsi yang baik, dengan 82% responden menganggapnya efektif (Petruzzi, 2016).

Sebuah penelitian telah menghasilkan bukti positif terkait manfaat pemanfaatan *teledentistry*. Pada tahun 2020, Rahman dan koleganya melakukan survei kepada 52 responden. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan *teledentistry* memberikan kesan positif pada lima aspek, yakni kepuasan pasien, keterjangkauan penggunaan

aplikasi, efektivitas dalam meningkatkan akses ke layanan klinis, tahap kesiapan sistem *teledentistry*, dan dampak positifnya bagi pasien. Di sisi lain, riset *pilot project* yang dilaksanakan Petcu serta timnya pada tahun 2017 juga mendukung hal ini. Penelitian tersebut melibatkan 135 responden dari kelompok lansia, berkebutuhan khusus, dan narapidana. Hasilnya mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari responden (24,4%) yang memandang *teledentistry* secara negatif. Kemungkinan hal ini terjadi karena kecemasan dan kegugupan responden dalam mengadopsi teknologi tersebut (Sari, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Abbas dan rekan-rekannya pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan pasien sangat tinggi terhadap pemanfaatan *teledentistry*. Temuan ini menunjukkan bahwa *teledentistry* telah mampu memenuhi kebutuhan perawatan gigi selama masa pandemi COVID-19, dan para pasien bersedia terus menggunakan layanan *teledentistry* bahkan setelah pandemi berakhir (Rachmin, 2021).

Pandemi yang muncul menjelang akhir tahun 2019 yang dikenal sebagai nama virus Covid-19 merupakan sebuah wabah yang tengah melanda saat ini. Dari pengalaman pandemi pada zaman Nabi Muhammad SAW serta periode setelahnya, kita bisa meraih suatu pelajaran atau hikmah yang berpotensi menjadi solusi dalam menghadapi wabah Covid-19 saat ini (Bachtiar, 2018).

Pada masa Nabi Muhammad serta setelah beliau, masyarakat menghadapi sebuah wabah yang dikenal sebagai *tha'un*. Beberapa ulama memberikan definisi *tha'un* yang serupa dengan wabah, sementara yang lain membedakan antara *tha'un* dan wabah. Dari sini, mampu ditarik kesimpulan jika tiap-tiap *tha'un* merupakan wabah, tetapi tak tiap-tiap wabah ialah *tha'un* (Ridho, 2020). Dengan ini, terlihat jika pengertian dari wabah mencakup lebih banyak hal daripada hanya *tha'un*. Lebih lanjut, wabah ialah penyakit yang menyebar secara cepat, sementara *tha'un* adalah jenis penyakit yang ditandai dengan bisul dan pembengkakan yang sangat menyakitkan. Gejalanya meliputi rasa panas, perubahan warna menjadi merah, hijau, atau hitam, detak jantung yang

keras, muntah, serta keluarnya cairan dari berbagai bagian tubuh seperti ketiak, tangan, jari-jari, serta semua tubuh (Ridho, 2020).

Dakwah merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh agama Islam kepada para penganutnya. Hal ini mencerminkan pentingnya pemeluk agama ini untuk selalu memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan ajaran agama melalui dakwah. Tanggung jawab menjaga dan merawat agama, terutama dilakukan oleh umat Islam, khususnya oleh para da'i yang memiliki pengetahuan, akhlak, moralitas, dan kemampuan untuk menyampaikan dakwah dengan baik (Husna, 2021).

Rasulullah menggunakan bermacam-macam metode dakwah yang tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi sumber pokok ajaran dakwah. Dalam Al-Qur'an, terdapat beragam metode dakwah yang diarahkan kepada masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. Beberapa metode dakwah yang diberi penjelasan didalam Al-Qur'an adalah pendekatan hikmah (kebijaksanaan), *al-mau'izhah* (pembimbingan), *al-jidal* (argumen), dan *al-qudwah* (teladan) (Husna, 2021). Dengan menggunakan metode-metode ini, penyebaran ajaran Islam diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, yakni agama yang mengatur keterkaitan khalayak bersama Tuhan, antar sesama khalayak, serta juga dengan makhluk hidup yang lain. Salah satu cara dakwah yang relevan dengan zaman sekarang adalah melalui penggunaan teknologi, seperti *teledentistry*, untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Dengan memanfaatkan media ini, informasi mengenai Islam dan praktek-prakteknya dapat dijangkau lebih luas dan efektif kepada masyarakat. (Mariya, dkk., 2021).

Peranan Islam pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat diringkas menjadi dua aspek utama: pertama, menggunakan Aqidah Islam sebagai landasan utama dalam paradigma ilmu pengetahuan, di mana keyakinan ini diaplikasikan sebagai dasar pandangan terhadap semua bidang ilmu. Kedua, penggunaan IPTEK dalam aktivitas sehari-hari yang mengacu

pada pedoman syariah Islam, menjadikan nilai-nilai moral dan etika Islam sebagai panduan dalam penggunaan teknologi, serta memastikan bahwa perkembangan ini sejalan dengan ajaran agama dan manfaat sosial (Sapada *et al.*, 2020).

Dalam Islam, terdapat tiga prinsip pendidikan utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Karakter memegang peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, seperti yang diindikasikan oleh (Sholihah dan Maulida 2020). Ahmad Tafsir mengartikan karakter sebagai akhlak. Akhlak dalam perspektif Islam mencakup dimensi kepribadian yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Nasihatun, 2019).

Berlandaskan atas latar belakang itu alhasil periset memiliki keinginan mengkaji apakah ada korelasi diantara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku pemakaian *teledentistry* dalam pasien RSGM YARSI.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan pasien RSGM YARSI terhadap penggunaan *teledentistry*?
2. Bagaimana sikap pasien RSGM YARSI terhadap penggunaan *teledentistry*?
3. Bagaimana perilaku pasien RSGM YARSI terhadap penggunaan *teledentistry*?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?
5. Apakah terdapat hubungan antara sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?

6. Apakah terdapat hubungan antara variabel usia terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?
7. Apakah terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?
8. Apakah terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?
9. Apakah terdapat hubungan antara variabel sosial ekonomi terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI?
10. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI dalam pandangan Islam?

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap *teledentistry*.
2. Mengetahui sikap masyarakat terhadap *teledentistry*.
3. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap *teledentistry*.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.
5. Mengetahui hubungan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.
6. Mengetahui hubungan usia terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.
7. Mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.

8. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.
9. Mengetahui hubungan sosial ekonomi terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.
10. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI dalam pandangan Islam.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.

2. Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk menilai sebuah tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* dengan perilaku masyarakat terhadap penggunaan *teledentistry* sehingga bisa dikembangkan kembali agar penggunaan *teledentistry* dapat menjadi lebih baik.

3. Manfaat bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat serta umat muslim mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang *teledentistry* terhadap perilaku penggunaan *teledentistry* pada pasien RSGM YARSI.